

GEGER GANDRUNG BANYUWANGI PADA MASA ORDE BARU (PERSPEKTIF SEJARAH DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

Hervina Nurulita¹, Riztika Widyasari²

¹Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

² Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : hervina@gmail.com¹, riztika@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Ingin meneliti dan mendiskripsikan perkembangan kesenian gandrung tahun 1997 – 2001; 2) Ingin meneliti dan mendiskripsikan Bagaimana perkembangan kesenian gandrung tahun 2002 – 2006; 3) Ingin meneliti dan mendiskripsikan kesenian gandrung ditinjau dari aspek ekonomi, budaya dan pariwisata; 4) Ingin meneliti dampak penetapan kesenian gandrung sebagai maskot Banyuwangi pada tahun 2002. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari: 1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara garis besar kostum, peralatan dan tata laku kesenian gandrung pada periode tahun 1997 – 2001 tidak mengalami perkembangan. Pada periode 1997 – 2001, kesenian gandrung mendapat pengaruh dari kesenian islami seperti hadrah. Kesenian gandrung mengalami perkembangan pesat setelah keluarnya ketetapan Bupati pada tahun 2002 tentang penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, Dari segi peralatan, kostum, musik pengiring dan tata laku kesenian gandrung masih sama dengan aslinya / pakemnya. Penetapan gandrung sebagai maskot Banyuwangi ini membawa dampak besar terutama bagi kesenian gandrung itu sendiri. Dalam bidang pendidikan gandrung diwajibkan untuk diajarkan menjadi pelajaran ekstrakurikuler di sekolah baik tingkat SD sampai SMA.

Kata Kunci: *Gandrung, Orde Baru, Sumber Belajar*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah bertanah subur dengan hasil pertanian, perkebunan serta laut yang memberikan kemakmuran pada masyarakat. Sebagai daerah yang kaya sumber daya alam tentunya daerah Banyuwangi tidak lepas dari lirikan para pendatang dari daerah lain. Hal inilah yang menyebabkan Banyuwangi ditempati berbagai suku dari mulai suku Madura, Bugis, Bali, Sunda, sampai Jawa tengahan (Mataraman). Suku-suku ini yang menyebabkan kekayaan kebudayaan Banyuwangi yang beraneka ragam. Namun demikian, selain kebudayaan suku-suku tersebut diatas berdiri sendiri dan terpisah dengan kebudayaan lokal yaitu kebudayaan suku Using (Suyanto. 2007: 7).

Setiap daerah di wilayah Indonesia tentunya memiliki kesenian khas yang kiranya patut dibanggakan dan dilestarikan oleh warga setempat. Demikian juga dengan kota paling timur Jawa Timur yaitu kota Banyuwangi. Banyuwangi merupakan satu-satunya daerah kecil yang masih memiliki kebudayaan dan kesenian yang kuat dan khas di wilayah Jawa Timur bahkan Indonesia. Pemerintah Daerah Jawa Timur pada tahun 1970an sempat menyebut-nyebut Banyuwangi sebagai gudangnya seni dan budaya. Sampai saat ini pun kesenian dan lagu-lagu bahasa Using masih tetap eksis bahkan semakin maju pesat serta banyak digemari masyarakat luas termasuk masyarakat di luar Banyuwangi. Kesenian Gandrung merupakan kesenian khas Banyuwangi yang sudah

terkenal sejak jaman keraton Blambangan. Kesenian gandrung merupakan kesenian pokok yang biasanya digunakan dan ditampilkan dalam acara-acara resmi keraton atau menyambut tamu penting keraton (Suyanto. 2007 : 8).

Kesenian gandrung sempat terkenal diseluruh Indonesia bahkan untuk masyarakat Banyuwangi sendiri kata gandrung sempat dijadikan pujaan utama atau tontonan utama masyarakat Banyuwangi. Di era 1960 – 70an kesenian gandrung mengalami masa keemasannya. Hampir dalam setiap acara, seperti acara perkawinan dan khitanan kesenian gandrung diundang untuk menghibur masyarakat. Acara tersebut terbukti dapat menghibur masyarakat yang haus akan hiburan.

Using dikenal sebagai etnis yang menempati Banyuwangi pertama kali. Mereka dikenal luas sebagai masyarakat yang kreatif dan aktif dibidang kesenian. Kebanyakan seorang seniman Using akan mengabdikan dirinya secara menyeluruh terhadap apa yang dilakoninya. Ini merupakan ciri khas dari suku using yang mencintai sesuatu dengan sungguh-sungguh jiwa dan raga. Hal inilah yang menjadikan kesenian using termasuk kesenian gandrung tetap lestari sampai sekarang (Suyanto. 2007 : 6).

Kata gandrung sendiri berarti tergila-gila. Dalam kehidupan sehari-hari gandrung itu sendiri dapat diwujudkan dalam satu wujud kesenian utuh yang terdiri dari seni tari, seni musik yang disertai seni olah vokal. Oleh karena itu kesenian gandrung umumnya ditampilkan oleh sebuah grup yang terdiri dari penyanyi sekaligus penari dan penabuh alat musik yang terdiri dari kendang, dua buah kenong, dua baola, gong dan sebuah triangle atau dikenal dengan sebutan itik ining (John Scholte. 1926 :1).

Mengenai asal-usul kesenian gandrung sampai saat ini masih belum jelas. Ada beberapa versi yang menyebutkan asal-usul kesenian gandrung. Namun bukan hal itu yang ingin penulis teliti tetapi perkembangan gandrung itu sendiri.

Awalnya gandrung hanya dipentaskan di lingkungan keraton, namun karena peminat gandrung sendiri semakin banyak maka akhirnya kesenian gandrung dapat dinikmati semua lapisan masyarakat umum. Pada jaman penjajahan Belanda, kesenian gandrung sering disajikan untuk menghibur para pejabat dan pegawai Belanda. Umumnya mereka menonton gandrung dengan disertai menenggak minuman beralkohol. Kebiasaan itulah yang akhirnya diteruskan oleh penikmat gandrung yang nantinya dapat merusak citra kesenian Gandrung.

Pada masa pemerintahan bupati Djoko Supaat Slamet pada tahun 1966 sampai tahun 1978 kesenian gandrung mendapat perhatian serius. Beliau memberikan penghargaan terhadap para pelaku dan pelestari kesenian gandrung di Banyuwangi terutama kepada almarhum Semi dan keluarganya sebagai tonggak lahirnya gandrung perempuan yang dapat diterima masyarakat luas. Pada masa ini juga mulai diperbaiki citra gandrung yang buruk di mata masyarakat.

Pada era pemerintahan bupati Turyono Purnomo Sidik, gandrung berjalan tidak jauh berbeda dengan era sebelumnya. Gandrung masih sulit mendapatkan tempat di hati masyarakat luas terutama masyarakat muslim yang kuat keimanannya. Hal ini disebabkan peran kesenian gandrung sebagai penghibur masyarakat sempat diselewengkan sebagai penghibur lelaki kesepian alias menjadi wanita penghibur. Tentunya hal ini sangat merusak dan menyimpang dari cita-cita gandrung pertama dan asli. Namun dalam era ini kesenian gandrung masih mendapat perhatian serius pemerintah. Hal ini terbukti dengan diberikannya penghargaan oleh pemerintah daerah Jawa Timur lewat gubernur Imam Utomo kepada seniman Banyuwangi termasuk kepada almarhum Semi dan keluarganya sebagai penggagas, penerus sekaligus pelestari kesenian gandrung Banyuwangi (Suyanto.2007 : 23-26).

Pada masa pemerintahan bupati Samsul Hadi kesenian gandrung maju pesat. Namun yang disayangkan kemajuan yang dimaksud bukannya kesenian gandrung secara keseluruhan tetapi hanya sebatas seni tari gandrung dan kreasinya saja. Namun perkembangan gandrung kreasi tersebut masih dalam lingkup perkembangan kesenian gandrung dan dapat menguntungkan kesenian gandrung.

Bupati Samsul Hadi menganggap bahwa kesenian gandrung merupakan kesenian asli yang perlu dijunjung tinggi sebagai identitas Banyuwangi. Bahkan untuk mewujudkan gandrung sebagai identitas Banyuwangi dibangun beberapa patung penari gandrung yang salah satunya dan terbesar terletak di daerah utara kota Banyuwangi yaitu di Wana Wisata Watu Dodol.

Untuk melestarikan kesenian gandrung terutama tari gandrung asli maka tiap tahun diadakan pelatihan dan wisuda gandrung muda yang kemudian dikenal dengan meras. Kegiatan ini bertujuan melestarikan tari gandrung sekaligus mencari bibit-bibit penari gandrung berkualitas di Banyuwangi. Namun sayangnya kegiatan ini juga bermaksud menyeragamkan bentuk-bentuk tarian gandrung di Banyuwangi, padahal dengan adanya perbedaan maka kekayaan budaya terutama kesenian gandrung akan semakin tampak.

Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena memang perkembangan gandrung berubah drastis dari tarian yang ditolak dan dilarang menjadi tarian resmi yang keberadaannya diakui bahkan diajarkan disekolah-sekolah baik negeri maupun swasta di Banyuwangi. Berdasarkan hal diatas maka kami tertarik mengambil judul **"Perkembangan Kesenian Gandrung di Banyuwangi Tahun 1997 – 2006 "**.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian memerlukan suatu metode agar hasil yang didapat sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam tata cara penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai proses mengkaji dan menganalisis masa lampau. Langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi.

1. Heuristik

Proses heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu langkah yang dilakukan penulis agar dalam penelitian penulis mendapatkan data atau fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian sebanyak-banyaknya. Kegiatan heuristik yang dilakukan penulis adalah mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis. Adapun sumber-sumber yang penulis kumpulkan berupa buku-buku, artikel di majalah dan surat kabar, dan laporan penelitian, serta wawancara dengan tokoh-tokoh kesenian gandrung di Banyuwangi.

2. Kritik

Langkah kedua adalah kritik terhadap sumber. Kritik ini dilakukan guna mendapatkan sumber sejarah yang layak untuk digunakan. Kritik dilakukan untuk menilai, menguji, atau menyeleksi jejak sebagai usaha untuk memperoleh jejak-jejak yang benar, dalam arti asli serta mengandung informasi yang relevan untuk cerita-cerita sejarah yang akan disusun. Dalam hal ini, penulis berhasil mengumpulkan berbagai data yang kemudian penulis catat dan dipilih mana yang sesuai dengan penelitian dan mana yang tidak.

3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan proses mengkaji, menghubungkan, dan membandingkan fakta-fakta sejarah, sehingga

menjadi hubungan yang rasional dan logis, kemudian mengambil kesimpulan data guna digunakan dalam proses penelitian. Dalam hal ini penulis mencoba menghubungkan data yang diperoleh dari kajian pustaka dengan data yang diperoleh dari metode wawancara.

4. Historiografi

Kegiatan akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyusunan hasil interpretasi fakta-fakta sejarah yang disusun secara analogis, kronologis dan sistematis menjadi kisah yang selaras. Proses historiografi yang dilakukan penulis adalah menyajikan fakta-fakta yang telah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi menjadi tulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesenian Gandrung tahun 1997 – 2001

1. Perkembangan alat musik pengiring gandrung

Berbicara masalah gandrung, tidak bisa lepas dari personil musik pengiring. Hal ini sudah menjadi satu kesatuan utuh yang terbentuk dalam satu organisasi kesenian yang mendapatkan Kartu Induk Kesenian dari Departemen Kebudayaan dan pariwisata setempat. Personil musik pengiring pada mulanya hanya terdiri dari sebuah rebab, kendang, gong, kempul dan kluncing yang dalam perkembangannya alat musik pengiring bertambah kenong, sepasang kendang dan pergantian rebab dengan biola. Secara garis besar, perkembangan peralatan kesenian gandrung tidak begitu tampak. Perkembangan peralatan kesenian gandrung khususnya gandrung terob tidak mengalami perubahan sejak tahun 1960-an (Hasnan, 2002: 9). Pengiring Kesenian Gandrung terdiri dari seperangkat gamelan yang instrumennya berupa:

- a. Dua buah Fiol yang sering disebut Biola yang merupakan pembawa melodi lagu (Daftar foto 1a).
 - b. Sebuah ancak atau ketuk dengan dua buah pencon yang berfungsi sebagai pembuat irama lagu (Daftar foto 1f).
 - c. Dua buah kendang atau sepasang kendang. (Daftar foto 1b).
 - d. Sebuah gong sebagai tanda batas akhir suatu komposisi nada (Daftar Foto 1c).
 - e. Sebuah Kluncing yang berguna untuk mengisi permainan nada (Daftar foto 1d).
- (Tim Pemda Banyuwangi, 1984 : 32)

Dahulu alat musik pengiring gandrung hanya alat musik sederhana berupa kluncing, kendang, ketok. Peralatan kesenian gandrung semakin bertambah yaitu bermula dengan ditambah dengan rebab, lalu biola, sepasang kendang, gong, bahkan sekarang ditambah alat musik lain seperti jidor dan rebana. Penambahan jidor dan rebana ini merupakan salah satu bentuk masuknya pengaruh kesenian islam seperti hadrah atau kuntulan dalam perkembangan musik gandrung (Sumitro Hadi, wawancara 12 Agustus 2007). Penambahan alat musik gandrung diatas merupakan suatu perwujudan kolaborasi kesenian gandrung dengan kesenian lain tanpa mengubah ciri khas kesenian gandrung itu sendiri.

Musik pengiring kesenian gandrung sendiri sudah jauh berkembang akibat kolaborasi dengan musik tradisional lain. Misalnya triangle kas Banyuwangi yang dikenal dengan istilah itik ining dikolaborasikan dengan gong, gamelan dan kendang bawaan kesenian Jawa Tengah-an ditambah biola yang dibawa oleh kaum penjajah Belanda. Kolaborasi instrument tersebut menghasilkan suara indah yang kas dan tidak dapat ditemukan pada kesenian daerah lain. Pada tahun 1990-an musik pengiring gandrung bertambah dengan adanya jidor (Foto 1e) dan rebana atau terbang (Wawancara dg

Fatrah Abbal, 12 Agustus 2007). Perkembangan alat musik pengiring kesenian gandrung ini merupakan bentuk nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada ilmu pengetahuan praktis yang dinamis serta modis yang inti dan tujuannya adalah mempermudah pemusik dalam memainkan musik dan menjadikan musik yang dibawakan menjadi lebih indah dan enak didengar. Perkembangan alat musik gandrung merupakan bukti bahwa kesenian gandrung selalu mengikuti perkembangan jaman tanpa menghilangkan ciri khas dari kesenian gandrung itu sendiri (Jejak 07. 2005 : 52).

Wiwik Sumartin dan Ibu Temuk mengungkapkan bahwa musik pengiring gandrung selalu berubah setiap waktu. Tidak jarang dalam suatu penampilannya, musik pengiring gandrung digubah sesuai dengan permintaan pendengar atau penonton atau tuan rumah yang ditempati pertunjukan. Misalnya tuan rumah menyukai dan menginginkan musik islami maka gandrung akan membawakan musik islami yang tentunya memerlukan tambahan alat musik seperti gitar atau rebana (Wawancara 5 September 2007) .

Musik gandrung professional secara tradisional masih menggunakan peralatan musik asalnya yaitu dua buah biola, sebuah kluncing, sepasang kendang, kenong dan gong atau kempul. Akhir tahun 2000 muncul kreasi baru dari musik gandrung yang merupakan perpaduan musik gandrung dengan perangkat gamelan dan angklung (Hasnan. 2002 : 25). Pada awal tahun 1997 kesenian gandrung sempat mendapat pengaruh kesenian Islami seperti gambus dan hadrah. Musik pengiring kesenian gandrung sempat mengalami pergeseran dengan penambahan rebana, terbang, terompet serta tamborin. Pada tahun 1998 kesenian kolaborasi antara gandrung dan hadrah ini kurang begitu diminati masyarakat sehingga tenggelam dengan sendirinya.

Pada tahun 1998 banyak musisi dan pelaku seni Banyuwangi menciptakan bentuk kesenian gandrung serta musik pengiringnya dalam bentuk pita kaset tape. Hal ini dikarenakan pada masa ini sempat terjadi krisis moneter yang menimpa seluruh Indonesia termasuk Banyuwangi yang beakibat tidak adanya panggilan atau jadwal manggung yang menjadikan posisi kelompok kesenian gandrung berada pada masa kritis. Banyak kelompok kesenian gandrung yang bubar akibat tidak mampu membayar dan menghidupi anggotanya (Novi Anoegrajekti, 2003 :13). Bapak Moh. Zaini, SAP menyebutkan pada tahun sekitar 1998 banyak musisi dan pelaku seni Banyuwangi berusaha menyelamatkan kesenian gandrung dari kehancuran dan kepunahan. Beberapa musisi lokal seperti penyanyi Banyuwangi Sumiati, Aliv dan Cahyono bekerjasama dengan gandrung senior seperti ibu Temuk dan Ibu Mudaiyah menciptakan kesenian gandrung model baru yang direkam dalam pita kaset tape yang nantinya dijadikan musik pengiring tari gandrung (Wawancara, 8 Oktober 2007).

Kesenian gandrung dalam bentuk pita kaset merupakan bentuk kesenian gandrung modern yang muncul sebagai dampak masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang praktis kedalam setiap kesenian daerah. Tidak hanya terjadi pada gandrung, fenomena masuknya kesenian dalam pita kaset juga terjadi dan dialami oleh kesenian daerah seluruh Indonesia. Hal ini mempermudah masyarakat untuk mempelajari kesenian daerah karena dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja.

Kehadiran modernisasi dengan segala bentuk dan implikasinya adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Kemajuan bidang teknologi komunikasi dan arus mobilitas penduduk menyebabkan hampir tidak ada suatu produk atau modernisasi yang tidak dapat diakses oleh masyarakat. Gandrung yang hadir lewat rekaman pita kaset tape merupakan salah satu bentuk modernisasi yang dapat diakses dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat (Novi Anoegrajekti, 2003 : 64).

Kesenian gandrung model baru sangat membantu proses perkembangan kesenian gandrung. Disaat penampilan manggung kelompok kesenian gandrung sedang vakum masyarakat Banyuwangi dapat menikmati kesenian gandrung model baru yaitu musik dan nyanyian gandrung. Adanya musik gandrung, selain membantu ekonomi penari gandrung lewat royalty perusahaan rekaman juga memunculkan gandrung baru yang merupakan perwujudan dan perluasan babak jejer yang kemudian dikenal dengan gandrung kreasi baru atau gandrung sanggar (Wawancara dengan Moh. Zaini.Sap 8 Oktober 2007).

2. Perkembangan kostum penari gandrung.

Perkembangan busana yang digunakan penari gandrung pada tahun 1997 – 2001 hanya sedikit mengalami perubahan. Busana inti pemain gandrung adalah omprog atau mahkota, sampur, ilat-ilat, kain panjang untuk penutup bawah, simbongan atau penutup pinggul.

Dinas Pendidikan dan kebudayaan Jawa Timur (1989:47) dalam bukunya “Tari gandrung Banyuwangi” menyampaikan bahwa seorang gandrung harus memakai busana sebagai berikut.

1. Sebuah Omprog (mahkota) yang terbuat dari kulit ditatah serta dihias sedemikian rupa seperti mahkota kebesaran seorang raja dengan hiasan beberapa bunga indah. (Lihat daftar foto 2a)
2. Sebuah Utuk (jawa otok) yang bisa dipakai sebagai penutup perut, terbuat dari kain bludru berwarna hitam. (Lihat daftar foto 2b)
3. Sebuah ilat-ilat terbuat dari kain beludru hitam yang dihias monte warna emas aneka warna. (Daftar foto 2c)
4. Sebuah pendhing pengikat terbuat dari logam berkilauan. (Daftar foto 2d)
5. Simbongan penutup pinggul dihias monte warna emas disertai untaian kain warna-warni sekitar pinggul, merah, kuning, hijau, dan putih. (Daftar foto 2e)
6. Kelat bahu kiri dan kanan dengan motif tiruan binatang kupu berwarna hitam. (Daftar foto 2f)
7. Kain panjang dipakai agak tinggi dibawah lutut. (Daftar foto 2h)
8. Sampur. (Daftar foto 2g)
9. Kipas lipat . (Daftar foto 2j)
10. Kaos kaki putih. (Daftar foto 2i)

Perbedaan pakaian penari gandrung jaman dahulu dengan sekarang hanyalah dari segi pemilihan warna pakaian. Misalnya untuk simbongan atau penutup pinggul penari gandrung jaman dahulu selalu bermotif monte berwarna emas sedangkan sekarang tetap bermotif monte tetapi warna-warni. Selain itu perkembangan kostum terdapat pada pemilihan corak dan ragam kain panjang yang digunakan. Pada jaman dahulu kain yang digunakan adalah kain biasa atau batik biasa. Sejak tahun 1996-an motif kain berubah menjadi batik gajah oling yang merupakan batik khas Banyuwangi (Zaini, Wawancara 12 Agustus 2007).

Kostum penari gandrung merupakan perpaduan yang selaras dan syarat makna filosofis dan fungsitematis. Artinya setiap bagian kostum yang dikenakan penari gandrung memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Misalnya omprog atau mahkota selain sebagai alat mempercantik penari gandrung juga bermakna bahwa seorang manusia selalu ingat pada penciptanya. Ilat-ilat selain sebagai pelindung tubuh juga mempunyai makna bahwa manusia memiliki berbagai macam karakter dan pemikiran yang semuanya itu dapat dipersatukan dan dijadikan satu dalam suatu bangsa yang butuh

persatuan dan kesatuan. Makna-makna seperti inilah yang menjadikan kostum penari gandrung tidak mengalami perubahan berarti (Srintil 12, 2007 : 112).

Pada awal tahun 1997 kesenian gandrung sempat mendapatkan pengaruh dari kesenian Islami seperti kesenian hadrah. Dari segi kostum perkembangannya dapat dilihat dari munculnya asesoris baru seperti pemilihan warna putih pada motif batik yang digunakan dan penggunaan kaos dalam lengan panjang sebagai penutup aurat sehingga bahu dan punggung gandrung tidak dalam keadaan terbuka. (Hasnan, wawancara 12 Agustus 2007). Perkembangan kostum menggunakan kaos dalam lengan panjang sebagai penutup aurat sehingga bahu dan punggung gandrung tidak dalam keadaan terbuka ini hanya sementara karena tidak disukai para penari gandrung dengan alasan mengurangi kesakralan gandrung itu sendiri dan dapat mengubah ciri utama kesenian gandrung Banyuwangi. Khusus untuk penggunaan kaos dalam yang panjang, ada beberapa penari gandrung yang masih menggunakan karena faktor agama. Hal ini diperbolehkan mengingat gandrung adalah milik masyarakat Banyuwangi semua lapisan masyarakat sehingga penarinya pun boleh siapa saja. Tetapi semua gerakan dan kostum tidak menyimpang jauh dengan pakem gandrung yang telah ada (Fatrah, 2005 : 17).

Pada tahun 1997 – 2001 ini kesakralan kostum kesenian gandrung masih sangat dipertahankan. Hampir tidak ada satupun penempilan penari gandrung yang lepas dari pakem pemakaian kostum. Kepercayaan bahwa sebelum tampil sebaiknya pakaian gandrung termasuk omprog (hiasan mahkota di kepala gandrung) harus diisi oleh kekuatan magis terlebih dahulu masih berjalan tanpa ada tantangan dari pihak manapun. Pengaruh islam menjadikan ritual magis gandrung sedikit dikurangi karena dianggap bertentangan dengan agama islam. Ritual magis banyak diganti dengan doa bersama. Hal ini membuktikan bahwa penari gandrung masih ingat kepada penciptanya (Temu, wawancara 12 Agustus 2007).

3. Perkembangan Tata Laku dan Keorganisasian Kesenian Gandrung

Gndrung sekarang ini merupakan perkembangan dari gandrung dahulu yaitu gandrung lanang. Gandrung lanang berkembang karena pada waktu itu seorang perempuan dilarang keras tampil didepan umum apalagi untuk menari. Setelah berkembang munculah gandrung perempuan yang dipelopori oleh Semi. Dari Semi inilah akhirnya muncul keturunan-keturunan gandrung yang tetap eksis mengembangkan gandrung asli yaitu gandrung terob sampai sekarang. Kesenian gandrung asli terdiri dari tiga babak yaitu jejer, paju dan seblang-seblangan. Gandrung murni atau gandrung terob memiliki tiga babak ini dan masih dipertahankan (Dedy Luthan, 1990 :25). Selain tiga babak inti yaitu jejer, paju dan seblang-seblangan, gandrung mempunyai satu babak tambahan yang disebut babak repenan. Babak tambahan adalah babak ngrepenan yang merupakan lanjutan dari babak jejer. Dalam babak repenan, penonton dapat meminta gandrung menyanyikan lagu-lagu tertentu dengan imbalan uang. Gandrung dapat menyanyikan lagu permintaan penonton sambil menari disamping tempat duduk penonton (Hasan Ali : 2002:7).

Babak repenan merupakan perkembangan dari babak jejer. Seorang gandrung akan menawarkan kepada penonton untuk memilih atau meminta sebuah lagu kesukannya dan gandrung siap untuk menyanyikannya dengan imbalan sedikit materi. Istilah repenan juga dikenal dengan gandrung ngamen atau amen dimana gandrung menyanyikan lagu permintaan penonton sambil menari berkeliling kedekat penonton.

Pada periode tahun 1997 – 2001 kesenian gandrung tidak mengalami perkembangan berarti dibidang tata laku gandrung. Kesenian gandrung kreasi atau

dikenal dengan gandrung sanggar yang merupakan perluasan dari babak jejer memang mulai berkembang tetapi untuk wilayah Banyuwangi masih belum diminati masyarakat. Baru pada akhir tahun 2000 atau tahun 2001-an gandrung sanggar mulai mempunyai banyak peminat terutama dari kalangan anak-anak (Wawancara dengan Sumitro Hadi 12 Agustus 2007).

Gandrung sanggar merupakan penampilan tari gandrung pada babak jejer dimana seorang penari gandrung atau sekelompok penari gandrung menari gandrung dengan diiringi oleh musik tanpa harus menyanyikan lagu atau mengajak menari penonton. Gandrung sanggar juga dapat diartikan seni menari gandrung bukan kesenian gandrung secara utuh. Disebut dengan istilah gandrung sanggar karena kesenian gandrung ini dipelajari dan dikembangkan oleh sanggar-sanggar tari, bukan kelompok kesenian gandrung murni.

Gandrung sanggar banyak dipelajari dan ditampilkan untuk acara-acara yang memiliki durasi waktu yang terbatas. Hal ini berbeda dengan gandrung terob yang membutuhkan waktu tampil yang lama bahkan semalam suntuk. Pada masa ini gandrung kreasi banyak tampil diluar daerah dalam ajang festival seni dan pertunjukan seni yang di adakan oleh pemerintah provinsi ataupun pemerintah pusat.

Secara garis besar perkembangan tata laku kesenian gandrung pada periode 1997-2001 kurang begitu tampak. Hal ini diakibatkan sedikitnya minat masyarakat Banyuwangi terhadap gandrung karena krisis ekonomi disamping munculnya krisis sosial dengan adanya isu santet pada tahun 1998. (Suyanto, 2007 : 24). Sistem keorganisasian kesenian gandrung pada periode 1997 – 2001 masih banyak berbentuk organisasi atau kelompok gandrung yang dikenal dengan istilah kelompok gandrung tanggapan atau terob. Walaupun pada periode ini intensitas penampilan gandrung sangat minim bahkan dapat dikatakan vakum, namun gandrung terob sendiri masih tetap ada dan berkembang.

Perkembangan Kesenian Gandrung Tahun 2002 – 2006

Pada periode tahun 2002 – 2006 perkembangan gandrung terjadi sangat pesat. Hal ini merupakan sebagai suatu akibat positif yang ditimbulkan oleh penetapan gandrung sebagai maskot Banyuwangi pada tahun 2002. Setelah keluarnya SK Bupati tentang penetapan kesenian gandrung sebagai maskot Banyuwangi, kesenian gandrung semakin berkembang menjadi kesenian rakyat yang banyak dipelajari oleh masyarakat. Sanggar-sanggar tari tradisional yang awalnya enggan untuk mengajarkan tarian gandrung menjadi bersemangat untuk mengajarkan tari gandrung. Adapun perkembangan kesenian gandrung pada periode ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perkembangan alat musik pengiring gandrung

Peralatan yang digunakan oleh kesenian gandrung pada masa ini mengalami perkembangan cepat kearah praktis. Adanya perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung suka terhadap gandrung sanggar daripada gandrung terob membawa dampak terhadap perkembangan peralatan yang digunakan mengiringi gandrung.

Peralatan yang digunakan mengiringi gandrung memang tidak mengalami perubahan yaitu kenong, kendang, itik ining atau triangle, gong, biola dan ketuk. Namun kemasan musiknya yang mengalami perubahan. Kalau jaman dahulu pengiring adalah seperangkat gamelan yang ditabuh pemusik secara langsung, pada periode 1997 – 2001 pengiring gandrung berupa pita kaset, sedangkan untuk periode tahun 2002 – 2006 pengiring kesenian gandrung banyak dikemas dalam bentuk keping VCD. Kalaupun ada pengiring yang berupa tabuhan manusia langsung itupun

hanya pada acara-acara besar seperti festival atau pertunjukan seni berskala besar. Sedangkan untuk acara kecil seperti menerima tamu kabupaten, pembukaan suatu acara ataupun pertunjukan seperti hajatan di masyarakat atau instansi pendidikan hanya menggunakan pengiring berupa keping VCD (www.gandrung.bwi.com : 2007).

Kemajuan teknologi dan kecenderungan pola pikir masyarakat yang suka akan sesuatu yang praktis berpengaruh besar pada setiap perkembangan gandrung itu sendiri. Pada tahun 2004 muncul fenomena baru didalam bidang kesenian Banyuwangi. Munculnya teknologi baru lewat organ tunggal yang oleh masyarakat Banyuwangi dikenal dengan istilah “elektone” diperkirakan mampu menggeser peranan penabuh musik manual, pita kaset tape bahkan VCD sebagai pengiring kesenian gandrung. Walaupun dalam perkembangannya masih lambat tetapi pelan dan pasti elektone dapat menggantikan posisi pengiring penari gandrung. Hal ini tampak dalam beberapa album gandrung Banyuwangi yang berwujud VCD dimana pengiring tari dan lagu-lagu gandrung Banyuwangi berasal dari suara merdu organ elektone yang dikolaborasikan dengan gamelan gandrung (foto 1h) (www.gandrung.bwi.com : 2007).

Peranan gamelan gandrung sebagai pengiring yang semakin terpinggirkan membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan kesenian gandrung itu sendiri. Adapun dampak dari hilangnya peranan gamelan gandrung asli adalah :

1. Dampak positifnya adalah semakin mudahnya kesenian gandrung dipelajari. Dengan adanya elektone atau VCD masyarakat dapat dengan mudah mempelajari tari gandrung. Umumnya anak-anak banyak belajar tari gandrung dari VCD yang diputar kedua orang tuanya. Dengan VCD anak dapat melihat penampilan penari gandrung secara langsung lewat televisi dan kemudian menirukannya berulang-ulang sampai bisa.
2. Dampak negatifnya adalah semakin hilangnya pengaruh gandrung terob atau gandrung asli dalam perkembangan gandrung. Selain itu dengan digantinya gamelan asli dengan VCD maka tentunya para penabuh gamelan akan kehilangan pekerjaannya yang berakibat semakin bertambahnya angka pengangguran di Banyuwangi (www.gandrung.bwi.com : 2007).

Terlepas dari munculnya alat musik organ tunggal atau elektone yang dipadukan dengan gamelan gandrung, alat musik gandrung sendiri tidak mengalami perkembangan. Perbedaan alat musik gandrung pada periode 1997 – 2001 dengan 2002 – 2006 terletak pada jumlah alat musik yang digunakan. Misalnya jumlah biola yang tadinya dua menjadi hanya satu buah saja. Adapun peralatan gandrung pada periode 2002 – 2006 adalah :

1. Satu buah biola atau viol (Daftar foto 1a).
2. Ancak kethuk yang terdiri dari dua buah pencon (Daftar foto 1f).
3. Satu buah kendang (Daftar foto 1b).
4. Sebuah gong ditambah sebuah gong berukuran agak kecil yang biasa disebut dengan anak gong (Daftar foto 1c).
5. Sebuah kluncing atau biasa disebut dengan itik ining (Daftar foto 1d) (Hasnan, 2002 : 4).

Akibat adanya pengaruh kesenian hadrah dan kesenian islam alat musik gandrung berkembang jumlahnya seperti penambahan dua pasang kendang dan penambahan sepasang ketuk. Selain itu juga terdapat tambahan alat musik jidor dan rebana dan angklung Banyuwangi (gambar 1h) serta saron (gambar 1 i).

2. Perkembangan kostum penari gandrung.

Ciri khas utama dari kesenian gandrung selain terletak pada gerakannya juga terletak pada bagian kostum. Untuk itulah segi kostum sama sekali tidak mengalami perubahan yang berarti. Kostum penari gandrung merupakan kostum sakral yang harus tetap dijaga keasliannya. Pada periode 2002 – 2006 kostum penari gandrung tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan periode 1997 – 2001. Adapun kostum penari gandrung pada periode 2002 – 2006 adalah :

1. Sebuah Omprog (mahkota) yang terbuat dari kulit lembu ditatah serta dihias sedemikian rupa seperti mahkota kebesaran seorang raja dengan hiasan beberapa bunga indah yang disebut dengan kembang goyang dan jamang serta hiasan indrajit (ular berkepala gatot kaca).
2. Sebuah Utuk (jawa otok) yang bisa dipakai anak-anak di daerahnya sebagai penutup perut.
3. Sebuah ilat-ilat terbuat dari kain beludru hitam yang dihias monte warna emas aneka warna
4. Sebuah pendhing pengikat terbuat dari logam berkilauan
5. Simbongan penutup pinggul dihias monte warna emas disertai untaian kain warna-warni sekitar pinggul, merah, kuning, hijau, dan putih.
6. Kelat bahu kiri dan kanan dengan motif tiruan binatang kupu.
7. Kain panjang dipakai agak tinggi dibawah lutut
8. Sampur yang terbuat dari kain halus sepanjang 2,5, meter dan berwarna merah.
9. Kipas lipat
10. Kaos kaki putih (Hasnan, 2002 : 6)

Penari gandrung harus menghormati dan mengagungkan kostum gandrungnya. Walaupun pada masa sekarang kostum tidak menjadi barang yang tidak sembarang dipakai orang atau kurang skral lagi tetapi kostum tetap memiliki unsur magis bagi penggunaanya. Dorongan magis tersebut diyakini menjadikan gandrung yang tampil selalu bersemangat dan tidak amlu. Kostum yang asli dipakai oleh penari gandrung harusnya terlebih dahulu diisi unsure magis atau dikeramatkan. Namun dengan berkembangnya tari gandrung kreasi yang dipelajari semua golongan umur, maka unsure magis kostum kesenian gandrung sendiri terkesampingkan. Bahkan kostum gandrung dapat dengan mudah dipakai oleh anak kecil yang menari mau gandrung (Temu, wawancara 5 September 2007).

Pada periode tahun 2002 – 2006 ini, kostum gandrung tidak mengalami perubahan. Perkembangan corak dan warna monte yang digunakan penari gandrung pada periode tahun 1997 – 2006 masih tetap digunakan pada periode 2002 – 2006. Perbedaannya hanya terletak pada pemilihan warna yang lebih berani atau lebih terang.

3. Perkembangan Tata Laku dan Keorganisasian Kesenian Gandrung

Pada periode tahun 2002 – 2006 ini, kesenian gandrung berubah total mengarah paad gandrung kreasi. Kalau pada periode sebelumnya masih dapat dijumpai adanya penampilan gandrung terob, tetapi pada periode ini sangat sulit dijumpai penampilan gandrung terob. Hal ini dikarenakan berubahnya tempat dan waktu pementasan gandrung dari bertempat dimasyarakat umum dengan waktu semalam suntuk menjadi bertempat di acara-acara resmi yang waktunya siang atau malam tetapi sangat terbatas.

Bapak Drs. Sabar selaku pemilik sanggar lang-lang buana menyebutkan bahwa tari gandrung yang banyak dipentaskan dipergelaran kesenian pada umumnya

adalah tari gandrung kreasi atau tari gandrung sanggar yaitu perkembangan dari tari gandrung asli yang sudah sangat jarang dimainkan (gandrung terob). Hal ini merupakan penyesuaian terhadap tuntutan jaman yang semakin maju dan modern. Tari gandrung kreasi merupakan perkembangan dari babak jejer yang menampilkan sejumlah tarian yang diiringi musik gandrung tetapi jenis tariannya sedikit berbeda. Biasanya disesuaikan dengan tema yang ditetapkan. Kostum yang digunakan pun juga semakin beragam disesuaikan dengan kondisi. Namun gandrung kreasi masih berada dalam lingkup kesenian gandrung dan memakai tata cara kesenian gandrung. (Wawancara 5 September 2007). Pemerintah Daerah Banyuwangi memfasilitasi penuh penampilan gandrung sanggar diluar daerah Banyuwangi. Upaya yang dilakukan Pemerintah daerah Banyuwangi ini merupakan upaya promosi gandrung disamping melatih gandrung-gandrung muda untuk tampil dalam acara atau event yang lebih besar (Endro, 2003 : 54).

Perkembangan gandrung sanggar pada periode ini berlangsung sangat cepat. Berbagai sanggar-sanggar tari yang kembali eksis menjadi tempat modifikasi tari gandrung menjadi tari yang disukai masyarakat. Bapak Nasuhi selaku pemilik dan pelaku gandrung di sanggar tari mengungkapkan bahwa tari gandrung sanggar bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk tampil dalam acara tertentu seperti kegiatan tujuh belas agustus, gandrung tampil dengan tarian yang lebih enerjik dengan ragam tarian gandrung yang dapat memberikan semangat atau bertema kemerdekaan. Walaupun ragam gandrung sendiri berkembang, tetapi ragam tarian gandrung tidak boleh menyimpang dari pakem tarian gandrung jaman dahulu. Hal ini diterapkan untuk tetap mempertahankan keaslian gandrung tempo dulu (Wawancara 5 September 2007).

Tata laku kesenian gandrung terdiri dari tiga babak utama yaitu jejer, paju dan seblang-seblangan. (Dedy Luthan, 1990 : 11). Tiga babak utama tersebut adalah aturan permainan yang wajib digunakan dalam setiap penampilan gandrung. Hasnan (2002 : 5) mengungkapkan bahwa selain tiga babak utama yaitu jejer, paju dan seblang-seblangan, terdapat satu babak lagi yang sangat digemari oleh penonton yaitu babak repenan. Babak repenan menampilkan nyanyian dan tarian gandrung sesuai permintaan penonton. Pada periode 1997 – 2001 penari gandrung yang tampil dalam babak repenan adalah satu orang penari. Pada periode 2002 sampai 2006 dalam babak repenan ditampilkan empat sampai lima penari sekaligus (Daftar foto 3b). Banyaknya penari tersebut sesuai dengan jumlah penonton yang juga semakin banyak.

Bapak Sayun mengungkapkan gandrung sanggar merupakan tarian gandrung yang paling banyak diminati oleh kalangan muda untuk dipelajari. Bahkan hampir semua siswi di sanggar tari ini adalah siswi sekolah dasar, sedangkan siswi yang lebih besar atau remaja dapat dihitung dengan jari. Hal ini dikarenakan siswi sekolah dasar yang masih anak-anak umumnya sangat menyukai tampil didepan umum diatas panggung, ditonton banyak orang, dan memakai kostum yang indah. Berbeda dengan siswi SMU yang tergolong remaja yang umumnya malu tampil didepan umum secara langsung dengan memakai pakaian gandrung yang sedikit terbuka dan bergoyang serta menari. (Wawancara 5 September 2007). Anak-anak merupakan sosok suci yang belum terpengaruh oleh nafsu keduniawian. Tari-tari yang memiliki tingkat kesakralan yang tinggi seperti gandrung sangat ideal diperagakan oleh anak-anak atau orang dewasa yang masih suci (I Wayan Dibia, 2006 : 80). Keberadaan anak-anak dalam kesenian gandrung dapat memberikan nuansa baru yang lebih segar dan

menyenangkan. Berbeda dengan penampilan gandrung dewasa yang terkesan erotis dan menggoda.

Pada tahun 2004 sampai sekarang berkembang kolaborasi antara kesenian gandrung dengan kesenian kuda menari atau dikenal dengan istilah “kuda kencak”. Penari gandrung menari gandrung dengan diiringi musik gamelan langsung dan disampingnya ada kuda kencak yang juga ikut menari ditemani pawing kuda tersebut (Lihat Daftar Foto 3f). Perkembangan kesenian gandrung dan kuda ini merupakan perkembangan dari babak paju dimana dalam gandrung secara umum yang maju atau tampil dalam babak paju adalah orang yang ditunjuk atau ketiban sampur. Dalam kesenian ini yang tampil dalam babak paju adalah kuda berjumlah delapan ekor yang sudah dirias dengan baju warna-warni dan kaos kaki putih layaknya gandrung. Kesenian baru ini sangat disukai oleh masyarakat Banyuwangi karena dinilai sebagai hal baru yang unik dan menarik (Wawancara dengan Aldila, wartawan Radar Banyuwangi, 8 Oktober 2007). Kesenian daerah tumbuh dan berkembang bersama kreatifitas generasi muda. Apabila generasi muda memiliki kreatifitas tinggi maka kesenian daerahnya akan maju dengan pesat. (Irwansyah Harahap, 2004 : 92). Kreatifitas seniman Banyuwangi dengan menggabungkan kesenian gandrung dan kuda kencak merupakan salah satu upaya mengembangkan kesenian daerah untuk membentuk kesenian daerah baru yang nantinya menambah kekayaan kesenian daerah.

Bapak Hasan Ali mengungkapkan bahwa semakin jarang gandrung terob dipentaskan merupakan dampak dari berkembangnya teknologi di Banyuwangi yang berakibat adanya persaingan antara semua pelaku seni di Banyuwangi. Namun perkembangan kesenian gandrung paju kuda merupakan perkembangan kesenian gandrung yang kurang layak dipertontonkan. Kesenian ini dianggap penyimpangan dari pakem gandrung karena tidak pernah ada manusia menari bersama binatang (Wawancara 8 Oktober 2007).

Munculnya berbagai macam gandrung versi baru atau gandrung sanggar dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan gandrung utuh atau gandrung terob di Banyuwangi. Untuk menyamakan dan membakukan tari gandrung dan memunculkan penari gandrung terob yang memiliki loyalitas tinggi maka Pemerintah Daerah Banyuwangi lewat dinas pariwisata mengadakan acara pelatihan dan pelantikan gandrung muda pada tahun 2003 dan 2004 lewat acara meras gandrung. (Srintil 12, 2007: 81)

Untuk menjadi seorang penari gandrung dalam ritual meras, gandrung harus menjalani lima tahapan yaitu:

1. Tahap sasrahan yaitu tahap dimana seorang penari harus meminta dan mendapat izin dari orang tuanya.
2. Tahap kramasan yaitu dimana seorang penari diterima oleh guru tari gandrung lewat acara kramasan atau penari dikeramasi oleh sang guru.
3. Tahap cekoan atau pupuhan yaitu tahap yang dilakukan tiga hari setelah kramasan dan dilakukan di sumber air yang mengalir.
4. Tahap belajaran yaitu upacara pada saat bulan purnama
5. Tahap perasan atau meras gandrung yaitu tahap dimana penari gandrung akan diuji oleh pemangku gandrung. Apabila lulus maka penari akan menjadi penari gandrung professional.

(Hasnan, 2002 : 51)

Sejak tahun 2002 banyak bermunculan kreator-kreator seni muda yang menghasilkan kesenian Banyuwangi model baru yang banyak diminati masyarakat seperti Catur Arum, Yon's DD, Adistya Mayasari dan masih banyak pelaku seni Banyuwangi yang bermunculan dan sampai tahun 2007 ini sudah tidak dapat dihitung dengan jari.

Kemajuan kesenian Banyuwangi utamanya dunia tarik suara berakibat tergusurnya kesenian gandrung Banyuwangi pada periode tahun 2002 – 2006. Untuk menghindari dan mangantisipasi agar gandrung tidak terlalu tenggelam yang akhirnya dilupakan orang maka berbagai pelaku kesenian gandrung menciptakan kesenian gandrung modern yang nantinya dapat bersaing dalam mengambil hati masyarakat Banyuwangi. Untuk itulah akhirnya marak muncul gandrung sanggar yang lebih menarik daripada gandrung asli, sementara gandrung asli hanya tampil dalam acara resmi pemerintahan seperti menerima tamu di pendopo Banyuwangi.

Gandrung sanggar mempermudah kesenian gandrung masuk kedalam dunia pendidikan karena gandrung sanggar dapat diatur tingkat kesulitannya sesuai umur dari penari. Meskipun begitu, aturan dan pakem tarian gandrung masih tetap seperti dulu.

Pada periode 2002 – 2006 terjadi perubahan system keorganisasian kesenian gandrung. Kelompok gandrung terob yang dipimpin seorang kreator gandrung menjadi semakin jarang. Kebanyakan yang berkembang adalah seorang gandrung yang berdiri sendiri yang memimpin sebuah kelompok gandrung atau memimpin sanggar tari gandrung.

Menurut Momo, Gandrung pada tahun 2002 – sekarang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Gandrung terob atau profesional. Gandrung terob atau professional merupakan gandrung asli yang ditampilkan dalam tiga babak yaitu jejer, paju (foto 3a) dan seblang-seblangan.
2. Gandrung sanggar. Yaitu gandrung yang dididik dalam suatu sanggar tari gandrung. Gandrung sanggar bukan merupakan gandrung sejati atau professional tetapi merupakan orang biasa yang berlatih tari untuk keperluan tertentu misalnya siswi SMU yang belajar tari gandrung untuk pementasan perpisahan sekolahnya. Gandrung sanggar bersifat sementara, artinya apabila acara selesai maka penari gandrung sanggar akan kembali menjadi orang biasa, bukan penari gandrung lagi (Wawancara 8 Oktober 2007).

Gandrung Sebagai Sumber Belajar di SMA

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda satu sama lain. Menurut Cunningham, perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Definisi yang ketiga mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Perencanaan Pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik,

disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam membelajarkan siswa. (Uno, 2006:1-2).

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan dan suatu proses yang mengikuti langkah-langkah prosedural dalam rangka pengambilan keputusan, pemilihan alternatif, konsensus dan hasil (Zainal, 2012: 32). Definisi lain adalah dari Cunningham, yang menyatakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan. Perencanaan juga bisa diartikan sebagai hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan prioritas, program dan alokasi sumber. Perencanaan disini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang di cita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan (Hamzah, 2009: 1-2). Dari pendapat di atas maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, sebagai berikut:

a) Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya saran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

c) Sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d) Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan, dan untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan, maka suatu perencanaan bukan harapan yang hanya ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seseorang, tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya (Wina, 2009:24-25).

KESIMPULAN

Pada periode 1997 – 2001, kesenian gandrung mendapat pengaruh dari kesenian islami seperti hadrah. Hal ini menjadikan alat musik pengiring gandrung bertambah dengan rebana dan jidor. Selain itu pengaruh islam memunculkan kostum gandrung dengan memakai kaos panjang sebagai penutup tubuh dan bahu penari gandrung. Kesenian gandrung mengalami perkembangan pesat setelah keluarnya ketetapan Bupati pada tahun 2002 tentang penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, Dari segi peralatan, kostum, musik pengiring dan tata laku kesenian gandrung masih sama dengan aslinya / pakemnya. Pada periode ini gandrung sanggar yang banyak diajarkan disanggar-sanggar tari dan sekolah semakin berkembang dan disukai masyarakat, sehingga gandrung terbagi menjadi dua macam yaitu gandrung terob dan gandrung sanggar. Sedangkan gandrung sudah dijadikan sebagai sumber belajar di SMA hal ini terlihat jelas pada perencanaan pembelajaran yng disusun oleh guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbal, Fatrah. 2005. *Islamisasi Gandrung*. Banyuwangi : Majalah Jejak edisi 07 tahun 2005
- Anoegrajekti, Novi. 2003. *Gandrung Demi Hidup Menyisir Malam*. Depok : Majalah Srintil edisi 3 tahun 2003. Desantara
- Anoegrajekti, Novi. 2007. *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*. Depok : Majalah Srintil edisi 12 2007. Desantara
- Ali, Hasan. 2005. *Dari Sawah Turun ke Gandrung dan Kuntulan*. Banyuwangi : Jejak edisi ke-empat tahun 2005
- BS, Hayadi. 1985. *Gandrung dan Sejarahanya Asal muasalnya yang Membingungkan*. Surabaya : Jawa Pos Edisi Saptu paing 25 Mei 1985
- C.Y, Andang. 2007. *Benang Merah Guritan Using*. Banyuwangi : Majalah Seblang edisi 5 April 2007 halaman 20 – 21.
- Depdikbud Jawa Timur, 1989. *Tari Gandrung Banyuwangi*. Surabaya : Depdikbud Jawa Timur
- Ghafur, Abdul. 2003. *Gandrung itu Juga Ibadah*. Depok : Srintil Desantara edisi 3 tahun 2003.
- Harahap, Irwansyah. 2004. *Alat Musik Dawai*. Medan : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Hidayat, Taufik. 2005. *Omprog dan Gejala Pendangkalan Budaya di Banyuwangi*. Banyuwangi : Majalah Jejak edisi 07 tahun 2005
- H.S. Foley. 2007. *Gandrung Banyuwangi Menggoyang Bule Amerika*. [www. Google.gandrung.com](http://www.Google.gandrung.com)
- Latif, Abdul. 2006. *Hidup Bersama Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi : Kompas edisi 24 September 2006.
- Luthan,Dedy. 1990. *Kadung dadi gandrung,Wis*. Jakarta: IKJ
- Suyanto, 2007. *Semi, Peletak Dasar Gandrung Banyuwangi*. Denpasar : Panakom
- Scholte, John. *Gandrung Van Banyuwangi*.
- Soeratma, 1907. *Gandroeng Lan Gamboeh*. Batawi : Kandjeng
- Suanda,Endo. 2005. *Belajar Dari Tontonan*. Yogyakarta : Gong edisi 75 tahun 2005
- Suanda, Endo,dkk. 2006. *Tari Komunal* . Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Singodomayan, Hasnan. Dkk. 2002. *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi : Dewan Kesenian Blambangan.

- Singodimayan, Hasnan. 2006. *Ritual Adat Seblang Banyuwangi*. Banyuwangi : Dewan Kesenian Blambangan.
- Soermono, Drs. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Jakarta : Kanisus
- Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. 2007. *Banyuwangi Visitor's Guide Book*. Banyuwangi : Banyuwangi Culture and Tourism Service
- Tim Pemda Banyuwangi. 1975. *Blambangan Selayang Pandang* . Banyuwangi : Pemda tingkat II Banyuwangi
- Wahyunhing, Sri. 1994. *Sejarah Lokal*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Wilis, Endro. 2003. *Adakah Kesenian Damarwulan Itu ?*. Banyuwangi : Jejak edisi ketiga 2003
- Wilis, Endro. 2002. *Penetrasi Budaya Manca Nyulungi Globalisasi*. Banyuwangi : Seblang Desember 2002 . DKB